

Efektivitas Pendekatan *Case based learning* dalam Pembelajaran IPS

Iqbal Pratama, Bunyamin Maftuh, Winda Verawati Ataupah, Loxsi Alexander, Fania Hafidza Dwitarachmi

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

*) Correspondence: iqbalpratama@upi.edu

Edukasi IPS

Volume 8, Issue 1 (2025)

E-ISSN : 2620-8768



Received 2 January 2026

Accepted : 14 January 2026

Published : 7 March 2026

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using the case-based learning approach in Social Studies instruction. The sample was obtained using a simple random sampling technique. The study was conducted in 2025. The research population consisted of 30 seventh-grade students at SMPN 98 Jakarta in the 2025/2026 academic year, located in South Jakarta, Indonesia. The sampling technique used the Slovin formula to obtain a sample size of 30 seventh-grade students. This research employed an experimental method with a one-group pretest-posttest design. In addition, the researcher used a paired-sample t-test to test the hypothesis and the Shapiro-Wilk test to examine data normality. The results of the independent sample test showed that the two-tailed significance value was $0.000 < 0.05$; therefore, based on the decision criteria for the paired-sample t-test, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. The findings indicate that the case-based learning approach in Social Studies instruction has a positive effect on students' learning outcomes. Moreover, beyond improving achievement, case-based learning also trains critical thinking and enhances student collaboration, as it provides learning experiences that strengthen conceptual understanding, make learning more contextual and participatory, and motivate students to be more engaged and active in the learning process.

Keywords: *Case based learning; social studies learning; conceptual*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan kemandirian belajar siswa. Banyak praktik pembelajaran di kelas masih berorientasi pada ceramah dan hafalan konsep, sehingga siswa seringkali memahami IPS secara parsial, terlepas dari realitas sosial yang dihadapi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, yang berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPS, serta terbatasnya kemampuan menganalisis masalah sosial

secara komprehensif. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, memberi ruang dialog, dan melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *case based learning* (CBL), yakni pembelajaran yang memanfaatkan kasus nyata sebagai awal analisis, diskusi, dan pengambilan keputusan. Melalui kasus yang autentik, seperti: isu kemiskinan, lingkungan, multikulturalisme, atau dinamika kewarganegaraan siswa diajak mengidentifikasi masalah, menimbang berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi berbasis bukti. *Case based learning* berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan *case based learning* dalam meningkatkan hasil belajar, dan memberikan kontribusi praktis dalam merancang pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman terhadap dinamika kehidupan sosial, nilai-nilai kewarganegaraan, serta kemampuan menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. IPS tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga menekankan kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata dan peristiwa aktual yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun demikian, praktik pembelajaran IPS di sekolah masih sering dihadapkan pada keterbatasan media dan pendekatan yang mampu merepresentasikan peristiwa sosial secara konkret dan menarik. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat abstrak, kurang kontekstual, dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif serta pemahaman mendalam. Masalah yang seringkali muncul adalah bagaimana membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata di lingkungan sosial mereka. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menstimulasi berpikir kritis, dan mendorong pengambilan keputusan berdasarkan analisis kasus nyata. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Case based learning*, karena menempatkan pengalaman autentik sebagai pusat proses pembelajaran.

Case based learning menekankan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah yang bersumber dari situasi faktual, sehingga peserta didik berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kaddoura, 2015). Pendekatan ini selaras dengan paradigma konstruktivistik yang memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menuntut mereka mengonstruksi pengetahuan berdasarkan konteks sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa *Case based learning* dapat meningkatkan penguasaan konten dan keterlibatan belajar (Sun et al., 2009), mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, serta menjadi jembatan antara teori dan praktik (Bhardwaj et al., 2015). Bahkan, *Case based learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan sebelumnya sambil membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat kemampuan penalaran ilmiah (Wati & Sunarti, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong motivasi dan rasa ingin tahu melalui pemecahan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sosial siswa (Chankong & Maneetien, 2018). Selanjutnya, *Case based learning* dipahami sebagai pendekatan pedagogis interaktif dan berpusat pada siswa, yang melibatkan eksplorasi skenario kehidupan nyata untuk mengembangkan pemikiran analitis, penilaian reflektif, dan keterampilan pemecahan masalah, serta telah digunakan di berbagai disiplin ilmu termasuk IPS (Thistlethwaite, 2020). Sejalan dengan itu, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antarsiswa sehingga meningkatkan keterlibatan dan daya ingat belajar (Wengrowicz et al., 2018). Melalui proses tersebut, siswa menerapkan pengetahuan teoretis pada skenario praktis, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik dapat dijawab secara lebih efektif (Zheng & Mavis, 2022). Dengan demikian, *Case*

based learning tidak hanya bersifat prosedural, tetapi berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pendekatan ini terbukti menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan penalaran kritis (Guethler & Ultsch, 2025). Interaksi antara mahasiswa dan instruktur, bersama dengan sikap awal terhadap pembelajaran kelompok, juga berpengaruh terhadap kepuasan belajar (Wengrowicz et al., 2018). Skenario kasus yang realistis meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Tarčuković & Pereza, 2023), apalagi jika pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang memungkinkan bimbingan personal (Guethler & Ultsch, 2025). Meski demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada penilaian serta umpan balik berkelanjutan (Markiegi et al., 2025). Berbagai temuan empiris mendukung bahwa *Case based learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan di dunia nyata (Liao et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterlibatan dan kepuasan belajar, yang tercermin pada nilai ujian yang lebih tinggi serta umpan balik positif terkait kesempatan berdiskusi dan berbagi pendapat (Taesotikul et al., 2023). Bahkan, *Case based learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman (Yadav, Shaver, & Meckl, 2010), kinerja siswa, dan penguasaan pengetahuan (Goudsouzian & Lo, 2023). Selanjutnya, pendekatan ini dikaitkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, di mana siswa menunjukkan kemampuan analitis yang lebih matang setelah mengikuti pembelajaran berbasis kasus (Alt, Alt, & Hadar-Frumer, 2020). *Case based learning* juga meningkatkan disposisi berpikir kritis (Xiang et al., 2025) dan kemampuan mengambil keputusan reflektif (Obeagu & Muhammad, 2025). Tidak hanya itu, *Case based learning* berperan dalam mengembangkan kepemimpinan dan dinamika kelompok melalui analisis kasus terstruktur (Mahdi, Nassar, & Almuslamani, 2020). Pendekatan ini bahkan berkontribusi pada pengambilan keputusan etis (Ramachandran & Pillai, 2025). Transfer pengetahuan menjadi lebih efektif karena siswa diperkenalkan pada skenario kehidupan nyata yang menuntut pengaitan antara teori dan praktik (Zheng & Mavis, 2022). Sifat interaktif dalam diskusi dan pemecahan masalah mendorong pembelajaran aktif yang sangat penting bagi pengembangan berpikir kritis (Puri, 2025). Selain itu, kerja kelompok yang menjadi ciri khas *Case based learning* turut meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan argumentasi kritis (Abdel-Wahed et al., 2024). Meski begitu, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas desain studi kasus, relevansi materi terhadap minat siswa, serta struktur pembelajaran yang jelas (Sushchenko, Olena, & Otenko, 2023).

Case based learning memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kompetensi lain yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, penelitian mengenai efektivitas pendekatan *Case based learning* dalam pembelajaran IPS menjadi penting, baik untuk memperkuat bukti empiris yang telah ada maupun untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis pre-eksperimental dengan model pendekatan *one-group pretest posttest design*. Uji prasyarat normalitas menggunakan Shapiro Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's tes. Pengujian hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-test untuk melihat efektivitas pendekatan *Case based learning* terhadap hasil belajar IPS. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025. Sampel yang diperoleh sebanyak 30 siswa kelas VII SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif pre-eksperimental menggunakan model pretest dan posttest one group design.

Tabel 1. Desain penelitian eksperimental

Pretest	Perlakuan	Posttes
O1	X	O2

Deskripsi:

O1 : Nilai pretes sebelum perlakuan

X : Perlakuan dengan menggunakan pendekatan *Case based learning*

O : Nilai postes setelah mendapatkan perlakuan

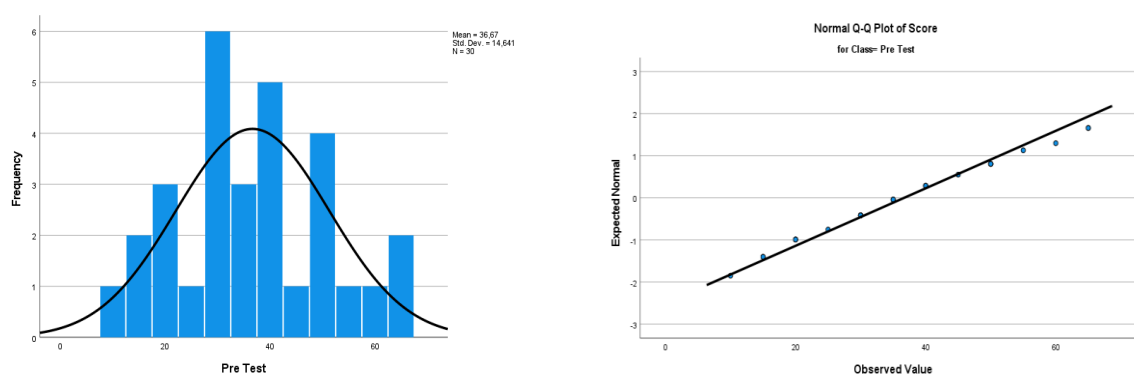
3. Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya dilakukan uji efektivitas pada penggunaan pendekatan *Case based learning* dalam pembelajaran IPS dengan jumlah 30 siswa. Berikutnya dilakukan pembagian soal pre-test kepada siswa berjumlah 30 butir soal mengenai pembelajaran sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pendekatan *Case based learning* dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas data untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki berdistribusi normal atau tidak normal, sehingga dapat dilakukan pemilihan statistik dengan tepat. Uji normalitas data dilakukan untuk mengukur normalitas distribusi sehingga pemilihan statistik dapat dilakukan dengan tepat. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi (sig) > 0.05 , maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, atau H_0 diterima, and H_1 ditolak. Jika nilai signifikansi (sig) < 0.05 , maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal atau H_1 diterima, and H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis pada output one-sample Kolmogorov-Smirnov Test pada Tabel 2. dapat ditunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$, yaitu $0.968 > 0.05$ untuk nilai pretes dan $0.946 > 0.05$ untuk nilai posttest. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, H_0 diterima, artinya data pretest dan posttest berdistribusi normal. Siswa diberikan soal pretest dan posttest dengan menggunakan instrumen tes skala Likert sesuai dengan kisi-kisi soal materi pembelajaran IPS sebanyak 30 butir soal. Berdasarkan grafik Q-Q Plot pada Gambar 1. terlihat bahwa sebaran titik-titik berada di sekitar dan mendekati garis diagonal, serta karakteristik diagram yang berbentuk lonceng dan tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri, hal ini menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

	Test of Normality		
	Statistic	Kolmogorov-Smirnov	
		df	Sig.
Pretest	0.968	30	0.494
Posttest	0.946	30	0.129



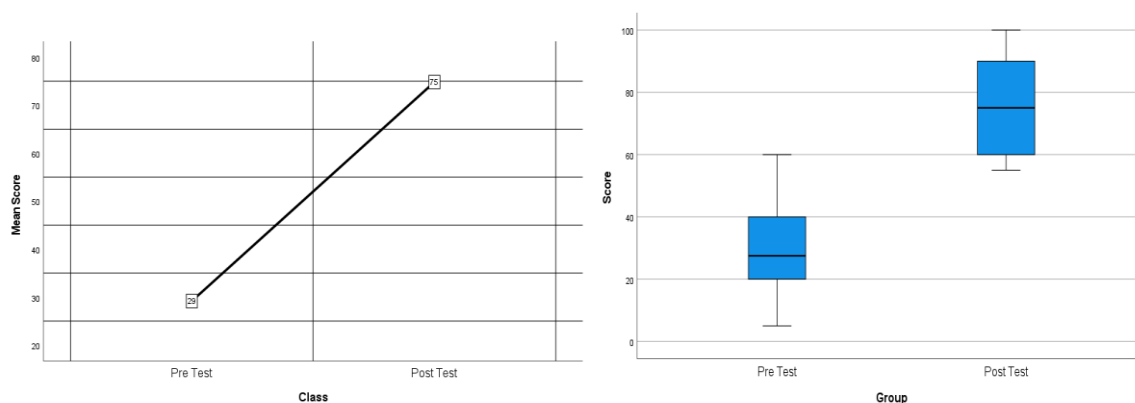
Gambar 1. Distribusi normal dari data pretest

Untuk posttest berdasarkan grafik Q-Q Plot pada Gambar 2. terlihat bahwa sebaran titik-titik berada disekitar dan mendekati garis diagonal, serta karakteristik diagram yang berbentuk seperti lonceng dan tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri, hal ini menunjukkan bahwa data posttest berdistribusi normal seperti yang tersaji pada Gambar 2. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varians populasi data apakah antara dua atau lebih kelompok data memiliki varian yang sama atau berbeda dan menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut: Jika nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$), maka distribusi data dikatakan sama (homogen) atau H_0 diterima H_1 ditolak. Jika nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka distribusi data tidak homogen, atau H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis pada output uji homogenitas varians pada tabel 3, nilai signifikansi (sig) lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,326 > 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, diperoleh bahwa H_0 diterima yang berarti distribusi data bersifat homogen. Berdasarkan gambar 3, ditunjukkan bahwa sebaran skor pada kelompok pre-test dan post-test relatif sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa varians antar-kelompok berada pada tingkat yang mirip. Tidak tampak satu kelompok dengan sebaran yang jauh lebih lebar atau lebih sempit dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 3. Hasil tes homogenitas data pretest dan posttest

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>Pretest and Posttest</i>	<i>Based on Mean</i>	0.979	1	58	0.326
	<i>Based on Median</i>	0.913	1	58	0.343
	<i>Based on the Median and with adjusted df</i>	0.913	1	56.506	0.343
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.983	1	58	0.326



Gambar 3. Grafik Uji Homogenitas Pretest dan Posttest

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pre-test siswa sebelum menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS dengan hasil belajar post-test siswa setelah menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS. Uji Paired t-test dilakukan dengan menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dengan hasil belajar posttest atau H_0 diterima, dan H_1 ditolak
- Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ atau $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dengan hasil belajar posttest atau H_1 diterima, dan H_0 ditolak

Berdasarkan hasil analisis pada output paired samples statistik pada Tabel 4, terdapat rangkuman statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu hasil belajar pretest dan hasil belajar posttest siswa. Pada tabel output di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 30 siswa. Selain itu, nilai rata-rata (mean) pretest adalah 36,67, dan nilai rata-rata posttest adalah 77,33. Standar deviasi pretest adalah 14,641 dan standar deviasi posttest adalah 12,087. Selisih rata-rata hasil belajar antara hasil belajar pretest dan hasil belajar posttest pada penggunaan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil analisis pada output paired samples statistik pada Tabel 4. terdapat rangkuman statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu hasil belajar pretest dan hasil belajar posttest siswa. Pada tabel output di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 30 siswa. Selain itu, nilai rata-rata (mean) pretest adalah 36,67, dan nilai rata-rata posttest adalah 77,33. Standar deviasi pretest adalah 14,641 dan standar deviasi posttest adalah 12,087. Selisih rata-rata hasil belajar antara hasil belajar pretest dan hasil belajar posttest pada penggunaan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	36.67	30	14.641	2.673
	Posttest	77.33	30	12.087	2.207

Berdasarkan tabel hasil uji *independent samples t-test* pada Tabel 5. diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung negatif sebesar 17,711 yang bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata hasil belajar pretest lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar posttest. Sehingga t hitung sebesar $17,711 > t$ tabel 1,699, berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, diketahui bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pre-test sebelum menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS dengan hasil belajar post-test setelah menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS.

Setelah mengetahui adanya perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test sebelum menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS dengan post-test setelah menggunakan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS, maka dilanjutkan dengan pengujian nilai N-Gain. Uji N-Gain ini digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan pendekatan *Case based learning* pada pembelajaran IPS. Pengkategorian nilai N-Gain dapat ditentukan berdasarkan nilai N-Gain atau nilai N-Gain dalam bentuk persen. Berikut ini adalah tabel 6. dan tabel 7. untuk kriteria dan interpretasi nilai N-Gain.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-Posttest	-40.667	12.576	2.296	-45.363	-35.971	-17.711	29	<.001

Tabel 6. Kriteria skor N-Gain

Skor Gain	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Tabel 7. Efektivitas kategori N-Gain

Prosentase (%)	Interpretasi
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Tabel 8. Hasil N-Gain

	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	30	10	65	36.67	14.641
Post-test	30	60	100	77.33	12.087
NGain score	30	.25	1.0	.6460	.17936
NGain %	30	25.00	100.00	64.5989	17.93631
Valid N	30				

Berdasarkan hasil N-Gain pada Tabel 8, nilai N-Gain yang diperoleh adalah 0,64. Berdasarkan tabel kriteria nilai N-Gain, nilai N-Gain yang diperoleh termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan jika dilihat dari persentasenya, perolehan N-Gain sebesar 64% yang berarti secara efektif termasuk dalam kategori sedang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *Case based learning* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP.

Pendekatan *Case based learning* dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Pendekatan *Case based learning* tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis, menganalisis situasi sosial secara reflektif, serta mengambil keputusan yang lebih rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kasus nyata mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan keterlibatan, serta mengubah peran siswa dari penerima informasi menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Efektivitas *Case based learning* dipengaruhi juga beberapa faktor pendukung, seperti: kualitas desain kasus, kesiapan guru memfasilitasi diskusi, manajemen waktu, serta mekanisme penilaian yang menghargai proses penalaran siswa. Implikasi bagi guru diantaranya perlunya merancang skenario kasus yang autentik, dekat dengan realitas sosial siswa, serta memberikan scaffolding yang memadai agar proses analisis berjalan terarah.

4. Kesimpulan

Pendekatan *Case based learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menganalisis kasus nyata, sehingga pengetahuan yang dipelajari tidak berhenti pada tataran hafalan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Melalui proses diskusi, eksplorasi bukti, dan pengambilan keputusan, siswa menunjukkan peningkatan pada aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan mengaitkan konsep IPS dengan realitas sosial di sekitarnya. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan *Case based learning* ini juga memperkuat motivasi dan partisipasi siswa karena dapat memberikan ruang dialog, kerja sama, dan refleksi. Sehingga, efektivitas *Case based learning* tidak hanya terlihat pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

5. Daftar Pustaka

- Abdel-Wahed, N., Badahdah, A., Qutob, A. F., Bahanan, L., & Bukhary, S. M. N. (2024). The effectiveness of integrating role play into case-based learning in dental education: enhancing critical thinking and teamwork skills. *BMC Medical Education*, 24(1), 1531. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06550-4>
- Alt, D., Alt, N., & Hadar-Frumer, M. (2020). Measuring Halliwick Foundation course students' perceptions of case-based learning, assessment and transfer of learning. *Learning Environments Research*, 23(1), 59–85. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09286-x>.
- Bhardwaj, P., Bhardwaj, N., Mahdi, F., Srivastava, J. P., & Gupta, U. (2015). Integrated Teaching Program Using Case-Based Learning. *International Journal of Applied 205 206 and Basic Medical Research*, 5(Supplement 1), S24–S28. <https://doi.org/10.4103/2229-516X.162262>
- Chankong, T., & Maneetien, N. (2018). The Development of Case-Based Learning for an Antenna Engineering Course Using Folklore. *Engineering and Applied Science Research*, 45(3). <https://ph01.tci-thaijo.org/index.php/easr/article/view/96783>

- Goudsouzian, L. K., & Lo, S. M. (2023). A case study on genomic imprinting facilitates student learning. *Advances in Physiology Education*, 47(1), 139–143. <https://doi.org/10.1152/advan.00197.2022>
- Guethler, A., & Ultsch, S. (2025). Empowering Adult Learners Through Case-Based Instruction: A New Approach to Employability Skills. In *Innovative Approaches, Practices, and Strategies in Adult Education* (pp. 23–36). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80592-293-320251005>.
- Kaddoura, M. A. (2015). Critical Thinking Skills of Nursing Students in Lecture-Based Teaching and Case-Based Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching & Learning*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20429/ijstl.2011.050220>.
- Liao, P., Liu, S., Luo, C., & Wei, X. (2025). Dual-track drive for precision education: developing a targeted teaching model in the standardized training of lymphoma subspecialty physicians through the integration of problem-based learning and case-based learning. *BMC Medical Education*, 25(1), 1590. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-08200-9>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. (2020). The Role of Using Case Studies Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>
- Markiegi, U., Perez, A., Valencia, X., Larrinaga, F., Aldalur, I., & Zugasti, E. (2025). Navigating the Learning Landscape: A Case Study of Multisubject Problem-Based Learning in Computer Engineering Degree. *Proceedings of the 17th International Conference on Computer Supported Education*, 686–696. <https://doi.org/10.5220/0013259500003932>
- Obeagu, G., & Muhammad, T. (2025). Impact of Case-based Learning on Critical Thinking in Clinical Decision-making Among Student Nurses of Kampala International University, Uganda. *Advances in Medical Education and Practice*, Volume 16, 1861–1868. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S547292>
- Ramachandran, R., & Pillai, S. (2025). Case-Based Learning. In *Active Learning in Business Education* (pp. 199–234). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1464-8.ch008>.
- Sun, K.-T., Lin, C.-L., & Wang, S.-M. (2009a). A 3-D Virtual Reality Model of the Sun and the Moon for E-Learning at Elementary Schools. *International Journal of 216 Science and Mathematics Education*, 8, 689–710. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10763-009-9181-z>
- Sushchenko, O., Olena, A., & Otenko, I. (2023). The Case Study Method as the Means of Improving Engineering Students' Critical Thinking Skills. *2023 IEEE 5th International Conference on Modern Electrical and Energy System (MEES)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/MEES61502.2023.10402466>
- Taesotikul, T., Watana, S., Nawanopparatsakul, S., Nuntharatanapong, N., Chinpaisal, C., & Phuagphong, P. (2023). Case-Based Learning for Better Understanding in Pharmacology: An Experience with Pharmacy Students. *2023 IEEE 12th International Conference on Educational and Information Technology (ICEIT)*, 87–90. <https://doi.org/10.1109/ICEIT57125.2023.10107838>
- Thistlethwaite, J. E. (2020). Learning and Teaching Anatomy Through Case-Based Learning (CBL). In *Teaching Anatomy* (pp. 153–160). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43283-6_17
- Tarčuković, J., & Pereza, N. (2023). Deset načina kako uspješno koristiti učenje temeljeno na analizi slučaja u medicinskoj izobrazbi. *Medicina Fluminensis*, 59(4), 409–418. https://doi.org/10.21860/medflum2023_309426

- Wati, D. A., & Sunarti, T. (2020). Implementation of *Case based learning* (CBL) to Improve Scientific Reasoning Skill on Simple Harmonic Vibration Topic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1491. <https://doi.org/10.1088/17426596/1491/1/012040>
- Wengrowicz, N., Swart, W., Paul, R., Macleod, K., Dori, D., & Dori, Y. J. (2018). Students' Collaborative Learning Attitudes and Their Satisfaction with Online Collaborative Case-Based Courses. *American Journal of Distance Education*, 32(4), 283–300. <https://doi.org/10.1080/08923647.2018.1511509>
- Xiang, Y., Liu, D., Liu, L., Liu, I.-C., Wu, L., & Fan, H. (2025). Impact of case-based learning on critical thinking dispositions in Chinese nursing education: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Medicine*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1452051>
- Yadav, A., Shaver, G. M., & Meckl, P. (2010). Lessons Learned: Implementing the Case Teaching Method in a Mechanical Engineering Course. *Journal of Engineering Education*, 99(1), 55–69. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2010.tb01042.x>
- Zheng, B., & Mavis, B. (2022). Linking Theory to Practice: Case-Based Learning in Health Professions Education. In *Designing Technology-Mediated Case Learning in Higher Education* (pp. 33–47). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5135-0_3